

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang didalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari orang lain (Setiadi, 2006). Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga karena memiliki dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berteman. Dalam berelasi, masing – masing individu baik pria maupun wanita nantinya akan membina hubungan spesial dimulai dari hubungan pertemanan dan berlanjut ke pernikahan. Individu menyukai atau tertarik dengan orang lain bisa karena kedekatan, kemenarikan fisik, kesamaan dan kebutuhan saling melengkapi, seseorang mencintai orang yang mencintai dirinya, dan mendapatkan keuntungan dari suatu hubungan.

Menurut Goldstine (1977), hubungan yang mendalam pada individu dapat melalui tiga tahap. Pertama adalah tahap jatuh cinta. Individu mulai tertarik dengan individu lainnya. Individu dengan pasangannya melakukan aktivitas bersama untuk mengenal satu sama lain namun hanya melihat sisi baiknya saja. Kecil kemungkinan terjadi pertengkaran diantara pasangan. Tahap kedua dimana pasangan mulai saling mengenal lebih mendalam. Pada tahap ini konflik akan muncul karena adanya kekecewaan. Individu mulai menyadari tingkah laku atau sifat yang tidak disukai pasangannya sehingga ada perasaan tidak puas dengan apa

yang dilakukan pasangan. Tahap ketiga adalah tahap penerimaan. Individu mulai saling menyadari kelebihan dan kekurangan dari pasangannya dan mulai menerima pasangannya karena menyadari tidak ada manusia yang sempurna.

Cinta menurut Sternberg (1987) memiliki tiga komponen, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ketiga komponen tersebut berhubungan dinamis yang dapat membentuk *triangular model of love* yang terdiri dari delapan profil diantaranya *Non Love*, *Liking*, *Consummate Love*, *Infatuated Love*, *Empty Love*, *Romantic Love*, *Fatous Love*, dan *Companionate Love*. *Triangular model of love* tersebut terkadang terdapat satu atau dua komponen yang mengecil atau bahkan hilang sama sekali meskipun individu yang bersangkutan masih terikat satu sama lain. *Intimacy* merupakan perasaan kedekatan yang dimiliki pasangan. Individu menghargai pendapat pasangannya dan mengerti masalah yang dihadapi pasangannya. *Passion* merupakan dorongan yang menimbulkan adanya ketertarikan secara fisik dan penyaluran dorongan seksual. *Commitment* merupakan keputusan yang dilakukan pasangan dan kecenderungan untuk mempertahankan diri dalam keputusan tersebut.

Sebuah pernikahan pada umumnya dimulai saat laki – laki dan perempuan saling mengikat janji di hadapan pemuka agama. Kemudian mereka mulai membangun dan membina hubungan rumah tangga mereka dimana keduanya harus saling mencintai dan saling melengkapi. Menurut Sternberg (1987) dalam buku *Triangle of Love*, cinta merupakan salah satu emosi yang paling intens dan suatu keinginan dari seluruh emosi manusia. Pada satu sisi, cinta dapat dipandang sebagai sesuatu yang samar dan melemahkan semangat dan di sisi yang lain, cinta

juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang meriangkan dan menyenangkan. Pada dasarnya cinta dapat menghangatkan seseorang.

Menurut Undang – Undang Pernikahan Nomor 1 tahun 1974, pernikahan merupakan ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebelum memutuskan untuk menikah tentunya masing – masing individu memiliki pertimbangan karena pernikahan merupakan hubungan yang serius dan terencana. Kedua belah pihak perlu memikirkan kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan setelah menikah. Secara mental pasangan harus sudah siap untuk lepas dari orangtua masing – masing dan ketika menghadapi konflik pasangan harus siap untuk menyelesaikannya sehingga tidak ada kata perceraian.

Ada berbagai alasan orang untuk menikah menurut Lamanna (1985), yaitu pelampiasan (*rebound*), memberontak (*rebellion*), melarikan diri (*escape*), daya tarik fisik (*physical appearance*), kesendirian (*loneliness*), perasaan belas kasihan dan kewajiban (*pity and obligation*), tekanan sosial (*social pressure*), kemajuan ekonomi (*economic advancement*) dan alasan positif untuk menikah (*positive reason for marrying*). Ditambahkan, Knox (1975) juga menjabarkan tiga alasan positif untuk menikah yaitu persahabatan, keamanan emosional, dan keinginan untuk menjadi orang tua dan membesarkan anak. Pernikahan adalah persatuan yang disetujui secara sosial untuk mengembangkan kedekatan dengan manusia lain. Kebanyakan individu menikah karena memiliki alasan positif. Individu mempersiapkan pernikahannya bersama dengan pasangannya dan tidak jarang dengan keluarganya juga. Namun, ada pasangan yang belum siap untuk menikah

tetapi secara terpaksa melakukan pernikahan karena melakukan seks bebas dan pihak wanita mengalami kehamilan sebelum menikah atau istilah populernya *Married by Accident* (MBA).

Menurut Sarwono (2006) dalam Psikologi Kespro (Namora, 2013) perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Perilaku seksual pranikah pada remaja, pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif pada remaja diantaranya dampak psikologi seperti perasaan marah, malu, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa. Dampak fisiologis yaitu kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. Dampak sosial yaitu dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, perubahan peran menjadi ibu, serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu ada juga dampak fisik yang ditimbulkan yaitu penyakit menular seksual yang dapat menyebabkan kemandulan serta meningkatkan risiko terkena HIV/AIDS.

Tahun berganti, makin banyak yang menentang pernikahan di usia dini. Jika dulu orangtua ingin anaknya menikah muda dengan berbagai alasan, maka kini malah anak sendiri yang bercita - cita untuk menikah muda. Mereka bukan remaja desa, melainkan remaja – remaja di kota besar. Berdasarkan data UNICEF tahun 2010, 60% anak perempuan di dunia menikah di usia kurang dari 18 tahun. Sementara di Indonesia, sebanyak 34,5% anak perempuan menikah dibawah usia 19 tahun.

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2011/12/nikah-muda-persoalan-serius-dunia>

Kasus kehamilan sebelum menikah semakin meningkat setiap tahunnya. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Departemen Sosial Republik Indonesia melakukan penelitian yang bertajuk “Kehamilan yang Tidak Diinginkan pada Remaja Tahun 2007” yang dilakukan di sebuah kota di Pulau Jawa. Ditemukan fakta bahwa remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah terbanyak adalah yang memiliki pendidikan Perguruan Tinggi atau mahasiswa (59,22%), remaja yang berpendidikan SMU (17,70%) dan yang paling kecil SMP (1,63%). (Sabili, No.14 Th.XI 24 Januari 2008)

Berdasarkan penelitian dari *Australian National University* (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) tahun 2010/2011 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabel), dengan jumlah sampel 3006 responden (usia 17-24 tahun), menunjukkan 20,9% remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah, 38,7% remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah.

<http://www.poskotanews.com/2012/05/27/209-persen-abg-hamil-di-luar-nikah/>

Menurut Scott (dalam Havemann 1986), remaja yang pertama kali melakukan seks diluar nikah pada umumnya tidak memiliki persiapan karena tidak mengetahui resikonya. Terbukti dari hasil survey empat dari lima wanita dan tiga dari empat pria muda yang berkata seperti itu. Beberapa hasil survey juga menunjukkan bahwa kehamilan di usia muda tidak selalu diinginkan atau banyak yang belum siap menjadi ibu. Terdapat suatu studi yang dilakukan oleh Scott bahwa wanita yang hamil saat duduk di bangku sekolah dapat dipastikan akan

menikah dengan pasangannya, jika tidak menikah, ketika anak mereka lahir, anak tersebut akan menjadi tanggung jawab pihak pria sepenuhnya.

Peneliti melakukan survey awal pada dua orang, yang pertama adalah individu yang melakukan pernikahan atas keinginan pribadi, yang kedua adalah survey awal pada individu yang mengalami kasus kehamilan sebelum menikah. Dari hasil survey didapat data, R adalah seorang ibu rumah tangga berusia 23 tahun. R menikah pada usia 22 tahun sesaat setelah R lulus kuliah. Pasangan R berusia 12 tahun lebih tua dari R. Saat ini R sedang hamil tujuh bulan dan R tinggal bersama orangtuanya di Bandung karena suami R sedang bertugas dalam jangka waktu yang lama di Filipina. R sudah tidak bertemu suami selama kurang lebih tujuh bulan.

R pertama kali mengenal suaminya ketika berusia 17 tahun saat R masih duduk di bangku SMA. Awalnya R mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam masa pacarannya karena perbedaan usia yang terlalu jauh. Pada saat itu suami R menginginkan R untuk mengubah cara berpenampilannya menjadi lebih dewasa, misalnya berpakaian kebaya saat menghadiri acara – acara khusus. Suami R memiliki prinsip “mencari gadis polos” artinya pasangannya sendiri ingin mengajarkan R untuk menjadi dewasa. Pasangannya merupakan seorang perwira militer. Teman - teman pasangannya pun kebanyakan sudah berkeluarga. Awalnya R merasa dituntut karena tidak bisa berekspresi di usianya yang masih belia, namun R merenungkan bahwa apa yang dilakukan pasangannya itu adalah untuk kebaikan dirinya. R juga ingin memberikan timbal balik pada suaminya

karena pada masa awal pacaran, suami R yang lebih banyak mengikuti R, misalnya menemani R jalan – jalan, membelikan boneka dan sebagainya.

Selama masa satu sampai tiga tahun pacaran, R hanya bertemu suaminya enam bulan sekali, paling cepat satu bulan sekali karena suaminya bertugas di Jakarta. Namun setelah empat sampai lima tahun pacaran, R dan suaminya bertemu seminggu sekali karena suaminya pindah tugas ke Bandung. R dan suaminya sudah mulai merencanakan pernikahannya pada tahun ketiga. Pada saat itu mereka berpikir bahwa pacaran harus memiliki tujuan. Akhirnya mereka memutuskan menikah pada tahun 2011.

R mempersiapkan pernikahannya disaat R sedang mengerjakan skripsi. Hal tersebut tidak terlalu banyak mengganggu R karena jika R senang dengan apa yang dilakukannya, akademis tidak akan terganggu. Sebaliknya, apabila R sedang mengalami masalah dengan suaminya, kemungkinan besar R akan mengalami masalah akademis seperti menunda pengerjaan skripsinya untuk beberapa saat. R sempat merasa gelisah beberapa minggu sebelum pernikahan. R selalu berpikir apakah pasangannya tersebut benar – benar jodohnya. Keraguan R terlebih pada mempersiapkan diri dan meyakinkan dirinya bahwa R harus siap menerima pasangan apa adanya.

Setelah menikah, R merasa lebih mantap, hidupnya lebih terarah, dan merasa aman karena tujuan dari pacarannya sudah tercapai. Fokusnya hanya pada suami dan anaknya. Akan tetapi, menurut R, setelah menikah R tidak bisa sebebaskan dulu. Sebelum menikah R bisa berinteraksi luas dengan siapa saja dan bisa mengikuti kegiatan apa saja. Namun R merasakan lebih banyak suka daripada

duka setelah menikah. Sebagai seorang istri, R harus bangun lebih pagi, menjadi akuntan keluarga, dan melakukan penghematan. Cara R mengatur keuangan berubah karena R harus memikirkan masa depan keluarga kecilnya dan juga anaknya. Hal yang paling banyak berubah adalah kepercayaan dan cara meredam ego masing – masing.

R dan suaminya mempunyai kegiatan rutin seperti jalan – jalan, makan, dan menonton bioskop. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan setelah pulang beribadah. Meskipun saat ini mereka tinggal berjauhan, R dan suaminya tetap menjaga komunikasi mereka dengan memberikan kabar setiap harinya melalui *Blackberry Messenger*. Sebagai istri R harus lebih mengerti keadaan suaminya dan menjaga sikap karena R tidak ingin mengganggu konsentrasi suaminya yang sedang bertugas. Dari sejak pacaran sampai menikah R sering mengekspresikan perasaan cinta kepada suaminya, misalnya dengan memberikan *surprise* di hari *valentine* dan hari ulang tahun suaminya, dan R sering memberikan puisi cinta. Menurut R, suaminya bukan orang yang romantis atau suka memberikan *surprise*, namun terkadang ada kejutan kecil yang sangat berkesan bagi R. Meskipun suaminya terlihat cuek, suaminya tetap tahu apa yang bisa membuat R bahagia.

R dan suaminya memang tidak menunda momongan. Mereka memiliki keinginan setelah satu bulan menikah langsung hamil. Sebelum hamil pun R sudah meminum susu untuk ibu hamil yang bisa memancing untuk cepat hamil. Selama R ditinggal suaminya, tentunya R merasa rindu. Oleh karena itu, ketika suaminya mengambil cuti, R selalu ingin suaminya berada di sampingnya dan mereka melakukan aktivitas bersama.

Dari awal R dan suaminya berpacaran, suami R langsung menyatakan bahwa dirinya tidak mencari pacar, tetapi mencari istri. Maka dari itu, mereka menjalani hubungan pacaran mereka dengan serius sampai pada tahap pernikahan. Meskipun hubungan mereka jarak jauh tetapi mereka tetap memiliki komitmen untuk tetap melanjutkan hubungan mereka karena merasa memiliki kecocokan dan sudah sama - sama dewasa.

Subyek yang kedua adalah RS. RS adalah seorang wanita berusia 21 tahun. RS menikah pada usia 17 tahun dengan C yang pada saat itu berusia 21 tahun. RS dan C sebelumnya telah berpacaran selama tiga tahun dengan keadaan “putus-nyambung”. Saat menikah, RS dan C masih duduk di bangku sekolah kelas tiga SMA. Namun, setelah mengetahui bahwa RS hamil, mereka berusaha untuk menggugurkan kandungan RS dengan berbagai cara, salah satunya dengan minum obat – obatan penggugur kandungan dan sebagainya. Akan tetapi, cara tersebut tidak berhasil dan mereka memutuskan untuk menikah sambil membesarkan kandungan tersebut. C menikahi RS dengan persiapan seadanya dan mendadak. Ketika kandungan RS berusia 4 bulan, RS memutuskan untuk mengundurkan diri dari sekolah sementara C tetap melanjutkan sekolah. Tidak lama setelah C menikah dengan RS, C dipanggil oleh guru BP sekolahnya dan C dikeluarkan dari sekolah. Padahal ujian akhir nasional akan dilaksanakan dua minggu lagi. Terpaksa, C dan RS tidak dapat melanjutkan sekolahnya.

Saat ini, C dan RS memiliki anak berusia 2 tahun. Mereka hanya tinggal bertiga. RS mengakui bahwa pada saat menikah C dan RS sudah tidak lagi saling menyayangi. RS mengakui kurang ada kedekatan dengan C. Menurut RS, C

jarang berada di rumah dan jarang mengurus anak. C pulang ke rumah hanya untuk tidur. Tidak ada aktivitas rutin yang mereka lakukan bersama. Namun karena kehadiran anaknya membuat mereka saling menyayangi kembali. Pada saat mereka baru menikah, RS pernah memergoki C tengah sms-an dengan selingkuhannya. RS akhirnya marah dan membanting *handphone* C. C pun marah dan C memukul RS hingga matanya lebam dan hidungnya mengeluarkan darah. Tapi RS segera ditolong oleh C. Seringkali mereka bertengkar dan RS ingin bercerai, tetapi RS berpikir lagi bahwa mereka tidak sedang pacaran melainkan mereka sedang membangun rumah tangga. Akhirnya RS dan C memiliki komitmen untuk sama – sama memperbaiki rumah tangganya.

RS saat ini bekerja di salah satu *department store* di Bandung. Suaminya, C bekerja sebagai *freelancer* fotografer. RS biasa diantar jemput oleh C. Setiap sedang istirahat, RS selalu memberi kabar kepada C. RS juga selalu ingin tahu kabar C. Hal tersebut dikarenakan RS takut jika C berselingkuh lagi. Selama mereka bekerja, anak mereka dititipkan pada orangtua RS. Mereka ingin menabung dari sekarang untuk masa depan anak mereka dan untuk masa depan keluarga mereka.

RS memiliki komitmen untuk membangun rumah tangga yang baik. Meskipun saat ini mereka sama – sama bekerja, RS dan C selalu ingin menyediakan waktu untuk *sharing* atau untuk sekedar berjalan – jalan dengan anak mereka. RS juga berusaha supaya rumah tangganya tidak hancur lagi. RS saat ini jauh lebih mengerti dan menghargai keinginan C.

Perbedaan (kontrastif) gambaran mengenai kehidupan rumah tangga antara individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai profil *triangular model of love*. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kontrastif profil *triangular model of love* antara individu yang menikah atas keinginan pribadi dan individu yang hamil sebelum menikah.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana kontrastif profil *triangular model of love* pada individu yang menikah atas keinginan pribadi dan individu yang mengalami kehamilan sebelum menikah.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kontrastif profil *triangular model of love* pada individu yang menikah atas keinginan pribadi dan individu yang mengalami kehamilan sebelum menikah.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontrastif *triangular Model of Love* pada individu yang menikah atas keinginan pribadi dan individu yang mengalami kehamilan sebelum menikah dilihat dari komponen – komponen *love* yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Memberi masukan kepada ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai profil *triangular model of love* yang ada pada individu yang menikah atas keinginan pribadi dan individu yang mengalami kehamilan sebelum menikah.
- Memberi gambaran bagi peneliti selanjutnya mengenai perbedaan profil *triangular model of love* pada individu yang menikah atas keinginan pribadi dan individu yang mengalami kehamilan sebelum menikah.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Bagi individu yang menikah atas keinginan pribadi dan individu yang mengalami kehamilan sebelum menikah, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai profil cinta yang dimiliki individu.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut Havighurst (1972), masa dewasa awal dimulai pada usia 19 – 30 tahun. Optimalisasi perkembangan dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal yaitu, pertama memilih teman (sebagai calon suami atau istri). Jika tugas perkembangan tercapai dengan sukses, maka akan menimbulkan kebahagiaan dan membawa keberhasilan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya (Havighurst, 1953). Setelah melewati masa remaja, individu dewasa awal semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual)

sehingga individu siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Seseorang mencari pasangan untuk bisa menyalurkan kebutuhan biologis. Individu akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam perkawinan ataupun untuk membentuk kehidupan rumah tangga berikutnya. Individu akan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu, sebagai prasyarat pasangan hidupnya. Setiap orang mempunyai kriteria yang berbeda-beda.

Kedua, belajar hidup bersama sebagai suami istri. Dari pernikahannya, individu akan saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, saling menerima kekurangan dan saling membantu membangun rumah tangga. Terkadang terdapat batu sandungan yang tidak bisa dilewati, sehingga berakibat pada perceraian. Ini lebih banyak diakibatkan oleh ketidaksiapan atau ketidakdewasaan dalam menanggapi masalah yang dihadapi bersama.

Ketiga, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga. Masa dewasa dianggap sebagai rentang yang cukup panjang. Terlepas dari panjang atau pendek rentang waktu tersebut, individu dewasa muda yang berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikannya minimal setingkat SMU, akademi atau universitas. Selain itu, sebagian besar dari individu yang telah menyelesaikan pendidikan, umumnya telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karier tertinggi. Dari sini, individu mempersiapkan diri bahwa mereka sudah mandiri secara ekonomi, artinya sudah tidak bergantung lagi pada orang tua. Sikap yang mandiri ini merupakan langkah positif bagi individu karena sekaligus dijadikan

sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang baru. Belajar mengasuh anak-anak.

Keempat, mengelola rumah tangga. Setelah menikah, pasangan akan berusaha mengelola rumah tangganya. Mereka akan berusaha membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Individu harus dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing. Individu juga harus dapat melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membina anak-anak dalam keluarga. Selain itu, tetap menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua ataupun saudara-saudaranya yang lain.

Kelima, mulai bekerja dalam suatu jabatan. Usai menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, umumnya dewasa muda memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya. Individu berupaya menekuni karier sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Bila individu merasa cocok dengan kriteria tersebut, individu akan merasa puas dengan pekerjaan dan tempat kerja. Sebaliknya, bila tidak atau belum cocok antara minat/ bakat dengan jenis pekerjaan, individu akan berhenti dan mencari jenis pekerjaan yang sesuai dengan selera. Tetapi kadang-kadang ditemukan, meskipun tidak cocok dengan latar belakang ilmu, pekerjaan tersebut memberi hasil keuangan yang layak, individu akan bertahan dengan pekerjaan itu karena dengan penghasilan yang layak (memadai), individu akan dapat membangun kehidupan ekonomi rumah tangga yang mantap dan mapan.

Masa dewasa awal adalah masa untuk mencapai puncak prestasi. Dengan semangat yang menyala-nyala dan penuh idealisme, individu bekerja keras dan bersaing dengan teman sebaya (atau kelompok yang lebih tua) untuk menunjukkan prestasi kerja. Dengan mencapai prestasi kerja yang terbaik, individu akan mampu memberi kehidupan yang makmur dan sejahtera bagi keluarganya.

Individu baik pria maupun wanita akan saling mengenal dan saling berinteraksi kemudian membangun hubungan yang dimulai dari pertemanan. Ketika ada kecocokan diantara masing – masing individu, maka tidak menutup kemungkinan kedua individu tersebut akan membangun hubungan yang lebih dekat, misalnya persahabatan atau menjalin hubungan yang lebih intim lagi yaitu berpacaran. Pacaran merupakan awal sebuah komitmen dari dua individu. Setiap individu yang berpacaran tentunya memiliki tujuan dari hubungannya tersebut. Salah satu tujuan dari pacaran adalah menikah.

Menurut Levinger dan Snock (dalam Sternberg, 1986) perkembangan hubungan individu dengan individu lain melalui tiga tahap. Tahap 0 adalah tahap tanpa kontak. Hubungan ini adalah hubungan yang semua manusia miliki dengan sebagian manusia lain yang ada di dalam dunia. Pada dasarnya, individu melewati hidup tanpa menyadari kehadiran orang banyak di sekitarnya; individu tersebut tahu bahwa orang di sekitarnya ada/eksis, namun secara esensial hidup individu tersebut tidak terpengaruh oleh mereka. Tahap 1 adalah kesadaran. Pada tahap ini, individu menjadi sadar akan kehadiran orang lain sebagai pasangan yang potensial dalam suatu hubungan. Sebagai contoh, seorang teman menyarankan individu

untuk menelepon temannya yang lain. Individu mungkin mendengar bahwa hubungan seseorang baru saja putus, sehingga orang tersebut menjadi pasangan yang mungkin pantas untuk dipilih. Namun tetap saja belum ada kontak dalam tahap ini.

Dalam tahap 2, pasangan yang potensial saling bertemu. Mereka mungkin mengalami kali pertama berbicara satu sama lain melalui telepon ataupun pertemuan tatap muka, namun kontak tersebut masih sangat dangkal dan ditandai dengan kebebasan masing-masing sebagai individu. Tahap 3 dari perkembangan hubungan, adalah kebersamaan, yang dibagi menjadi 3 sub-tahapan; *minor intersection*, *moderate intersection*, dan *major intersection*. Tingkatan dari *intersection* itu sendiri mengacu pada seberapa banyaknya saling ketergantungan yang diraih oleh pasangan.

Menurut Sternberg (1987) dalam buku *Triangle of Love*, cinta itu berasal dari daya tarik atau biasa disebut *interpersonal attraction*. *Interpersonal attraction* pada individu yang menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *physical attractiveness*, *arousal*, *proximity*, *reciprocity*, *similarity*, dan *barriers*. *Physical attractiveness* yaitu ketertarikan secara fisik. Individu yang menikah atas keinginan pribadi dan individu yang mengalami kasus kehamilan sebelum menikah yang mempunyai daya tarik fisik yang baik akan lebih mudah untuk mendapatkan pasangan. *Physical attractiveness* merupakan faktor yang paling diunggulkan tetapi bukan faktor utama karena beberapa individu tidak selalu melihat orang lain dari fisik saja melainkan dari ekonomi, kecerdasan, latar belakang, dan cara merawat diri. *Arousal* yaitu daya tarik yang timbul karena

adanya pengorbanan atau usaha lebih dari individu untuk mendapatkan sesuatu. *Proximity* yaitu daya tarik yang timbul ketika individu sering bertemu dengan individu lain dalam jarak yang dekat dibandingkan dengan individu yang jarang bertemu. *Reciprocity* yaitu daya tarik yang timbul karena ada timbal balik dari orang lain. *Similarity* yaitu daya tarik yang timbul karena memiliki kesamaan dengan individu lain seperti usia, hobi, agama, latar belakang, dan sebagainya. *Barriers* yaitu daya tarik yang timbul karena adanya tantangan. Semakin tertantang, individu akan semakin tertarik dan cintanya akan menjadi lebih kuat.

Pernikahan adalah persatuan yang disetujui secara sosial untuk mengembangkan kedekatan dengan manusia lain. Dalam lingkungan ini, kebutuhan yang mendasar untuk persahabatan-untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain-bisa dipuaskan. Menikah untuk keamanan emosional menyiratkan bahwa seseorang mencari struktur pernikahan yang stabil untuk membantu menjamin pemeliharaan hubungan emosional interpersonal yang dekat dari waktu ke waktu. Meskipun kebanyakan orang tidak menikah hanya untuk memiliki anak (dan ini mungkin saja bukan menjadi alasan yang positif untuk menikah), banyak hal anak-anak sebagai bagian berharga dari kehidupan pernikahan.

Married by Accident (MBA) merupakan pernikahan yang didasari oleh keterpaksaan. Dalam hal ini terpaksa menikah karena mengalami kehamilan sebelum menikah. Pasangan MBA banyak berasal dari kalangan remaja – dewasa awal karena pada usia itulah individu memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap segala sesuatu, salah satunya terhadap masalah seksual. Beberapa sebab kehamilan termasuk rendahnya pengetahuan tentang keluarga berencana,

perbedaan budaya yang menempatkan harga diri remaja di lingkungannya, perasaan remaja akan ketidakamanan atau impulsifitas, ketergantungan kebutuhan, dan keinginan yang sangat untuk mendapatkan kebebasan (Namora, 2013).

Faktor budaya tertutup juga menjadi faktor utama. Budaya tertutup membuat informasi tentang seks menjadi tidak transparan. Orangtua menganggap tabu jika membicarakan seks dengan anaknya, padahal itu sangat diperlukan untuk bekal anaknya kelak. Interaksi antara keduanya timbul diawali oleh pengaruh lingkungan yang berpendapat bahwa jika tidak pacaran itu kuno, akhirnya dari pacaran timbul dorongan untuk melakukan *free sex* yang dipicu oleh keadaan lingkungan yang semakin bebas. Akibatnya dengan sangat mudah orang melakukan hubungan yang diluar batas dan kemungkinan menimbulkan terjadinya kehamilan sebelum menikah.

Selain itu, banyak akibat yang ditimbulkan apabila individu hamil sebelum menikah. Hal pertama yang ditimbulkan adalah rasa malu yang dialami oleh individu yang mengalami kehamilan sebelum menikah. Rasa malu bagi individu yang mengalami kasus tersebut, bagi keluarganya, dan bagi teman-temannya. Dampaknya, satu efek dapat menyebabkan timbulnya efek-efek lain. Rasa malu tersebut dapat menimbulkan dampak frustrasi bagi individu, yang dapat mendorong tindakan bunuh diri jika tingkat frustrasi sudah sangat tinggi. Frustrasi disebabkan oleh tekanan yang dialami oleh individu baik itu tekanan dari diri sendiri maupun dari luar/orang lain di sekitarnya. Akibat yang kedua, dikucilkan dari masyarakat dan mungkin keluarga. Efek pengucilan ini dapat membuat

individu merasa tertekan dan akhirnya memicu tindakan - tindakan lain. Lalu yang ketiga adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga termasuk akibat dari MBA karena ketidaksiapan individu untuk menjalani apa yang seharusnya belum waktunya mereka jalani, semua tanggung jawabnya, tuntutananya, resikonya, dan lain - lain.

Dalam suatu hubungan percintaan, ada tiga komponen dari cinta yang dinyatakan oleh Sternberg (1987) dalam buku *Triangle of Love* yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. *Intimacy* terdiri dari perasaan kedekatan, keterikatan dalam pengalaman relasi mereka yang berdasar cinta. *Passion* terdiri dari dorongan yang menimbulkan adanya *romance*, ketertarikan fisik dan penyaluran dorongan seksual. *Commitment* melingkupi keputusan untuk mencintai pasangan, komitmen untuk memelihara perasaan cinta. Masing – masing komponen dapat memiliki intensitas yang berbeda sehingga bentuk dan ukuran *triangular model of love* dapat bermacam – macam. Terdapat delapan profil *triangular model of love* yaitu *liking*, *consummate love*, *non love*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *fatuous love*, dan *companionate love*.

Liking ada dalam persahabatan dimana terdapat suatu kedekatan dan kehangatan, tapi tidak menggugah *passion* atau berharap untuk bersama dengan individu tersebut sepanjang hidup. Individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah, yang memiliki profil ini akan berkecenderungan untuk tetap dekat secara emosi satu dengan yang lainnya, akan tetapi pada satu sisi yang lain, *passion* tidak lagi menjadi sesuatu yang dipegang dan dipertahankan. Hubungan mereka sebagai suami istri akan terasa kaku.

Infatuated love merupakan ‘cinta pada pandangan pertama’. Ini adalah hasil dari ketergugahan *passion* dan tidak ada kehadiran *intimacy* serta *commitment*. Umumnya profil ini terjadi di tempat kerja atau di suatu kumpulan tertentu dimana ada kecenderungan bagi satu atau kedua pasangan untuk menaruh hati dan mulai tertarik dengan seseorang yang bukan suami atau istrinya. Individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah yang memiliki profil ini relatif kurang dapat bertahan dan dapat berakhir dengan perceraian.

Empty love hanya memiliki komponen *commitment*. Meskipun tidak ada *intimacy* dan *passion*, tetapi tidak berani memutuskan hubungan karena takut dengan akibat yang ditimbulkan (*social judgement*). Pernikahan dengan bentuk seperti ini tidak mempertimbangkan perasaan pasangan, hanya memikirkan pandangan orang lain. Individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah yang memiliki profil seperti ini menganggap pernikahan sebagai beban dan sebagai formalitas saja. Oleh masyarakat, pernikahan terlihat harmonis dan serasi, tetapi dalam kenyataannya, individu dan pasangannya hidup sendiri – sendiri dan tidak terdapat hubungan interpersonal yang terjalin secara mendalam. Pernikahan ini hanya berdasarkan menghargai pikiran dan perasaan pasangannya saja.

Romantic love memiliki *intimacy* dan *passion*. Mereka menikmati hubungan dengan pasangan tanpa memikirkan tanggung jawab dan rencana masa depan. Individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah yang memiliki profil seperti ini dapat memunculkan

orang ketiga dalam pernikahan. Hal tersebut terjadi karena individu tidak memegang *commitment* dalam pernikahan.

Companionate love memiliki komponen *intimacy* dan *commitment*. Mereka terlihat dekat dan berdedikasi tinggi, namun sebenarnya mereka cenderung kehilangan hasrat satu dengan yang lainnya. Setelah menikah, hubungan seks mungkin jarang dilakukan. Mereka tampak harmonis dari luar, bahkan seringkali memiliki beban dan komitmen yang sama untuk hal – hal yang baik, seperti membesarkan dan mendidik anak – anak hingga berhasil. Individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah yang memiliki profil ini tampak sangat serasi dengan pasangannya dan memiliki kedekatan satu sama lain. Akan tetapi dalam kehidupan seksual, mereka cenderung kehilangan hasrat terhadap pasangannya. Padahal masing – masing pasangan sebagai individu yang sepadan untuk memperoleh keturunan. Jadi, perlu adanya dorongan seksual dalam hubungan suami istri.

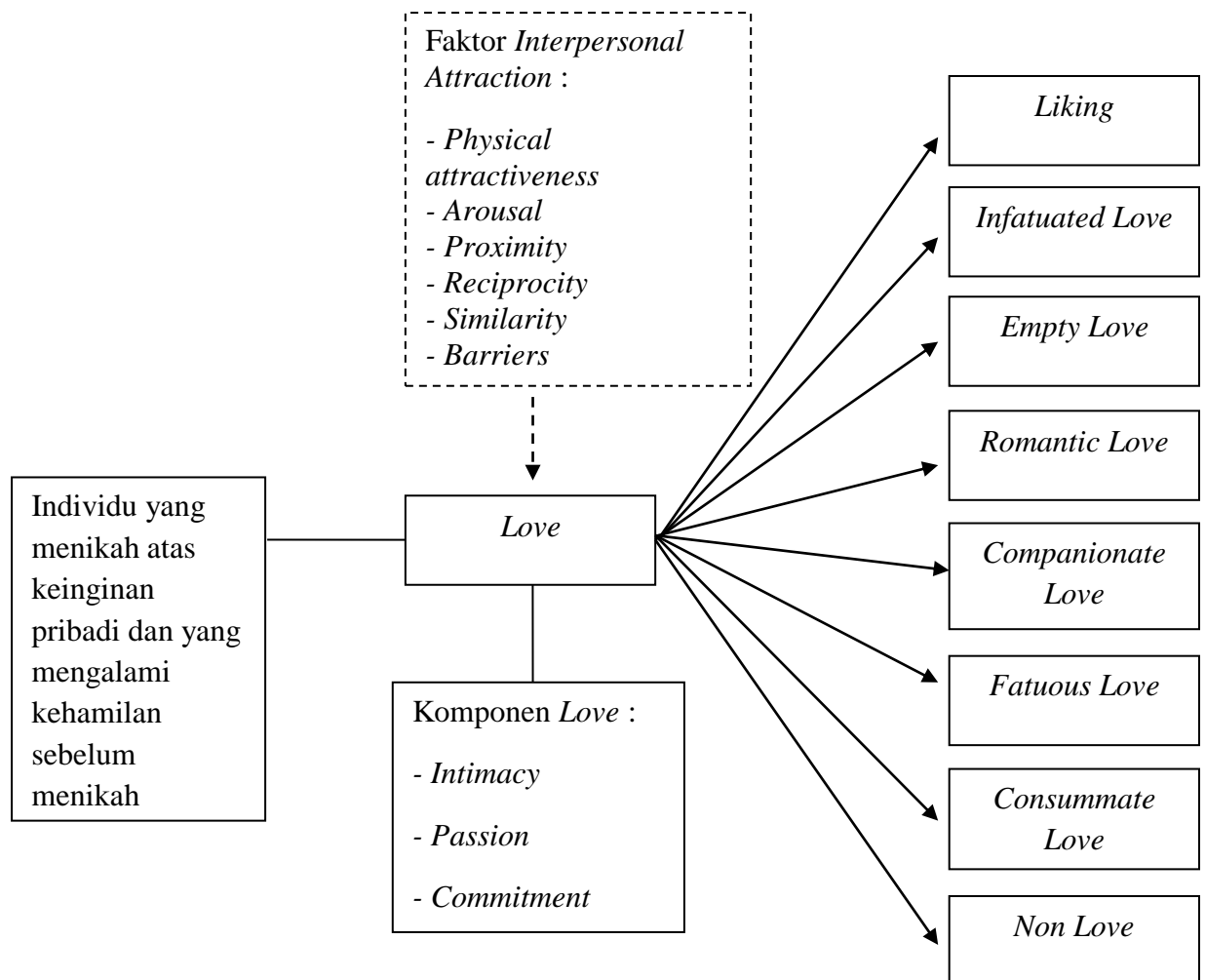
Fatuous love memiliki komponen *passion* dan *commitment*. Setelah bertemu beberapa kali dan belum begitu mengenal, keduanya melakukan hubungan seksual dan kemudian menikah. Setelah menikah, masing – masing merasa tidak perlu meningkatkan mutu kehidupan pernikahan mereka, dan tidak ada dialog dari hati ke hati. Individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah yang memiliki profil ini akan terasa kaku dan tidak ada kedekatan dengan pasangan. Individu sibuk dengan urusan sendiri dan tidak memperhatikan pasangannya. Pasangan saling menjaga perasaan

dan pikiran serta memiliki dorongan seksual terhadap pasangannya tetapi tidak memiliki kedekatan secara emosional.

Dalam *consummate love* terdapat ketiga komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah yang memiliki profil ini, menurut Sternberg (1987) mereka cinta yang didambakan oleh semua pasangan. Untuk memperolehnya, sama halnya dengan proses menurunkan berat badan yaitu pada awalnya mudah dalam melakukannya, tetapi sulit untuk mempertahankannya.

Non love terjadi ketika ketiga komponen sudah lenyap, yang ada hanya interaksi secara umum, percakapan basa – basi, dan hidup sendiri – sendiri. Hubungan seksual setelah menikah dilakukan atas dorongan insting tanpa *love* sama sekali. Individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah tidak diharapkan memiliki profil ini karena tidak sesuai dengan tujuan pernikahan yang ideal.

Pada uraian di atas telah dibahas mengenai tahap perkembangan individu dewasa awal, bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pernikahan dan profil *triangular model of love* beserta faktor – faktor yang mendasari cinta. Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan melalui bagan berikut :



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- Cinta pada individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah didasari oleh komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment*.
- Profil cinta pada individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah yaitu *Liking*, *Infatuated*

Love, Empty Love, Romantic Love, Companionate Love, Fatuous Love, Consummate Love, dan Non Love.

- Faktor *Interpersonal Attraction* atau daya tarik individu yang menikah atas keinginan pribadi dan yang mengalami kehamilan sebelum menikah pada lawan jenis dipengaruhi oleh *Psychical Attractiveness, Arousal, Proximity, Reciprocity, Similarity, dan Barriers.*